

## Citra Diri dan Motif: Fenomena Perempuan Bertato di Kota Metropolitan Jakarta

**Aurora Amira<sup>1</sup>, Ruslan Ramli<sup>2</sup>, Erna Febriani<sup>3</sup>, Ballian Siregar<sup>4</sup>**

Universitas Esa Unggul<sup>1,2,3,4</sup>

Jalan Arjuna Utara No.9 Jakarta<sup>1,2,3,4</sup>

[auroraamira001@gmail.com](mailto:auroraamira001@gmail.com)<sup>1</sup>, [ruslan.ramli@esaunggul.ac.id](mailto:ruslan.ramli@esaunggul.ac.id)<sup>2</sup>, [erna.febriani@esaunggul.ac.id](mailto:erna.febriani@esaunggul.ac.id)<sup>3</sup>,  
[ballian@esaunggul.ac.id](mailto:ballian@esaunggul.ac.id)<sup>4</sup>

**Submitted: 01 Mei 2023, Revised: 02 Juni 2023, Accepted: 15 Juni 2023**

### ABSTRACT

*This study is intended to determine the relationship between self-image and tattooed women living in the metropolitan city of Jakarta. The purpose of this study is to examine women's self-image through symbolic communication on tattoos among women in the Jakarta metropolitan city, the meaning of symbolic communication, and the self-image built by tattooed women in the Jakarta metropolitan city. The theories used in this research are George Herbert Mead's symbolic interaction theory and self-image theory. The research method used is a qualitative approach with a phenomenological perspective. The informants interviewed were ten tattooed women using the snowball sampling technique. This study succeeded in revealing several factors influencing women's motives for tattooing, namely tattoos as works of art, media for self-expression, expression of depression, history, spirituality, and sheer pleasure. The conclusion of this study is that tattooed women believe that tattoos can form a positive self-image because, with tattoos, they can increase self-confidence and get to know themselves better. These tattooed women do not want a negative view of their tattoos because not all tattooed women are criminals or have deviant behavior. The implication of this research is that tattooed women do not need to hear negative views from lay people and can build a good self-image for themselves so that tattoos are not underestimated.*

**Keywords:** *mean; self-image; symbolic communication; tattooed woman; tattoos*

### ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara citra diri dan perempuan bertato yang tinggal di kota metropolitan Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji citra diri perempuan melalui komunikasi simbolik pada tato di kalangan perempuan kota metropolitan Jakarta makna komunikasi simbolik dan citra diri yang dibangun oleh perempuan bertato di kota metropolitan Jakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik George Herbert Mead dan juga teori citra diri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Informan yang diwawancarai adalah sepuluh perempuan bertato dengan teknik *snowball sampling*. Penelitian ini berhasil mengungkapkan beberapa faktor motif perempuan bertato, yaitu tato sebagai karya seni, media ekspresi diri, ungkapan rasa depresi, historis, spiritual dan kesenangan belaka. Kesimpulan penelitian ini adalah perempuan bertato meyakini bahwa tato dapat membentuk citra diri positif karena dengan bertato mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan dapat lebih mengenal diri sendiri. Para perempuan bertato ini tidak menginginkan adanya pandangan negatif terhadap tato mereka, karena tidak semua perempuan bertato itu adalah seorang kriminal atau berperilaku menyimpang. Implikasi dari penelitian ini adalah perempuan bertato tidak perlu mendengar pandangan negatif dari orang awam dan dapat membangun citra diri yang baik untuk dirinya sendiri agar tato tidak dipandang sebelah mata.

**Kata kunci:** citra diri; komunikasi simbolik; makna; perempuan bertato; tato

## LATAR BELAKANG

Tato adalah gambar, kata, atau tanda yang dirajah pada bagian bawah kulit tubuh menggunakan jarum khusus dan tinta. Menurut Handani dan Azecharie (2019) tato merupakan bentuk karya seni yang memiliki nilai serta makna melalui motif maupun gambar yang dihadapkannya. Akhmad Yani Surachman (2020) melukiskan bahwa tato tak hanya sekadar ekspresi seni dan identitas yang disampaikan melalui medium tubuh, tetapi ia juga berkembang dan diterima masyarakat karena mode dan gaya hidup. Kajian Amanda et al., (2019) mengungkapkan tato tidak hanya menyebar di dunia barat tetapi juga disukai di Indonesia.

Menurut Olong tato telah mengalami proses adaptasi menyesuaikan paradigma masyarakat moden. Tato tidak lagi bersifat tradisional, tetapi berfungsi sebagai media ekspresi diri yang membawa nilai-nilai identitas perlawanan, pencarian identitas, luapan cinta, untuk mendapatkan kesenangan serta kenyamanan bagi penggunaanya (Amanda et al., 2019). Tato digandrungi orang-orang dari seluruh dunia. Tidak hanya remaja, orang dewasa juga banyak yang ikut merajah tubuh mereka dengan alasan beragam misalnya karena alasan seni, kenangan abadi, atau mengikuti zaman. Azizah (2014) mengungkapkan bahwa istilah tato berasal dari bahasa Tahiti 'tatau,' yang berarti 'menandai,' dalam gagasan bahwa kulit dicetak dengan memasukkan pewarna di bawah lapisan atas kulit dengan alat runcing. Dalam bukunya 'The Art of New Zealand,' Anne Nicholas mencatat istilah tato, yang berasal dari kata *tattau*, diperkenalkan Joseph Banks, yang pertama kali mengunjungi Tahiti pada 1969 dan mendokumentasikan banyak kejadian individu Tahiti dengan tato di tubuh mereka. Tato dianggap memiliki fungsi komunikasi, yang merupakan komunikasi artifaktual secara non-verbal dengan cara yang sama seperti pidato mengirim pesan, tato juga mengirim pesan. Ketika bertemu seseorang untuk pertama kalinya, salah satu hal pertama diperhatikan adalah atribut visual mereka, dan salah satu hal pertama yang dilihat adalah apa yang ada dalam diri orang itu. Atribut yang dimaksud adalah tato yang digambar dan ditunjukkan kepada mereka yang menyaksikan, serta mengandung pesan dan memberikan pernyataan tentang tato (Yasim & Candraningrum, 2019).

Awal abad ke-20 tato identik dengan kemunculan wanita berprofesi sebagai *penato*, yaitu Maud Wagner. Maud bertemu seniman tato bernama Gus Wagner pada 1904 di mana ia belajar menato darinya. Maud belajar menato secara tradisional menggunakan tangan walaupun telah ditemukan mesin yang modern. Maka dari itu, Maud Wagner dinobatkan sebagai seniman tato perempuan pertama di Amerika. Puspitaningrum (2018) juga menjelaskan bahwa tato pernah dikaitkan dengan citra negatif wanita vulgar di awal abad ke-20. Jika perempuan kelas menengah bertato membagikan gambar mereka akan dicap sebagai 'pecundang' atau 'kotor.' Perempuan menorehkan tubuh mereka sebagai bentuk gerakan tandingan dan feminis pada 1960-an dan 1970-an, dan terjadi pergeseran stigma. Perempuan ingin merebut kembali kendali atas tubuh mereka akibat menjadi subkultur yang sudah berlangsung hingga 1980-an. Banyak penderita kanker mulai mengadopsi teknik tato tubuh untuk menyembunyikan bekas luka operasi mastektomi pada 1990-an. Praktik ini masih berlangsung.

Ketika stigma tato di luar negeri sudah bergeser, Indonesia masih berjuang keluar dari masa kegelapan ini. Tato di rezim Orde Baru, tahun 1980-1985 identik dengan preman. Kala itu, ada istilah penembak misterius atau petrus yang bertugas membersihkan para preman-preman. Orang yang ditumpas tersebut umumnya bertato.

Tanpa ampun, mereka yang dicap sebagai penjahat menjadi sasaran pembunuhan (Syafirdi, 2013). Banyak juga kesaksian yang pernah tercatat pada pengakuan para perempuan yang dituduh PKI sejak tragedi 1965, orang yang disinyalir Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) ditelanjangi dan dilihat apakah di badannya terdapat tato palu arit atau tidak (Mega, 2019).

Citra diri perempuan bertato menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat kota Jakarta. Citra diri menurut Mangkuprawira merupakan sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar, meliputi pikiran dan perasaan mengenai ukuran tubuh, bentuk, fungsi, penampilan, dan potensi saat ini dan sebelumnya, yang terus-menerus dipengaruhi oleh pengalaman baru, yang memengaruhi perilaku, dan perilaku memengaruhi kinerja (Yasim & Candraningrum, 2019). Citra merupakan asumsi yang menurut kajian Siregar *et al.* (2022) bahwa tidak ada kebenaran yang hakiki dalam alam semesta yang bersifat alami, tergantung konteks dan oleh siapa yang membangun konstruk itu. Dalam konteks kajian ini citra dapat dipersepsikan secara berbeda-beda. Andriyan & Ramli (2020) dalam kajiannya menyoroti pemaknaan yang berkaitan kajian semiotika yaitu telah bergeser menjadi sebuah tradisi dalam teori komunikasi. Kaitan citra diri dengan tato sangat erat di mana seringkali pemakaian tato dapat meningkatkan percaya diri seseorang, khususnya seorang perempuan. Tato diyakini dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dan dapat bisa lebih mengenali dirinya sendiri. Walaupun tato dipandang sebagai simbolisasi citra diri, terdapat beberapa lapisan sosial yang memandang tato sebagai hal yang tabu yang patut dipertanyakan citra diri positifnya di kalangan masyarakat (Mutiara, 2019).

Tato yang melekat pada diri seseorang akan berpengaruh pada hubungan simbolik terhadap orang lain. Dalam membangun hubungan sosial, tato membawa pesan tertentu tentang siapa diri seseorang kepada orang lain. Interaksi simbolik membuatnya saling menerjemahkan atas dirinya masing-masing melalui pikiran, tindakan, dan masyarakat yang oleh Mead (dalam Littlejohn & Foss, 2009) dinyatakan sebagai tiga konsep Teori Interaksi Simbolik. Kajian Aulia Subur tentang perempuan bertato menunjukkan bahwa tato yang sebelumnya hanya digunakan oleh segelintir orang, kebanyakan pria, kini menjadi lebih populer di kalangan wanita. Hal ini disebabkan sejumlah penyebab yang mendorong wanita untuk melakukannya, termasuk keinginan mengambil tugas baru dan mencoba hal-hal baru, keinginan untuk mengabadikan kenangan orang yang dicintai, dan kebutuhan untuk mengikuti tren masyarakat. Pola pikir diskriminatif masyarakat yang masih memandang tato sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, merupakan konsekuensi sosial yang terjadi akibat penggunaan tato perempuan (Nugraha & Wirman, 2016). Menurut Tapaningtyas (2008) persepsi mayoritas perempuan bertato adalah 55,45% kurang baik, 12,22% menggembirakan, dan 32,33 persen netral. Mayoritas orang mengasosiasikan wanita yang menato tubuh mereka dengan hal-hal buruk (mengerikan, menakutkan, preman, wanita nakal, liar). Aldy (dalam Nugraha & Wirman, 2016) menjelaskan bahwa wanita bertato lebih cenderung menjadi eksibisionis daripada kaum hawa yang tidak bertato. Kelompok eksibisionis memiliki percaya diri dan dorongan memamerkan tato di tempat-tempat tertentu di tubuhnya. Seolah-olah seorang wanita bertato ingin mengekspresikan sisi lembutnya dengan membuat tato yang indah.

Fenomena orang menato tubuhnya, khususnya di Jakarta, kian hari terus bertambah. Hal ini diindikasikan menjamurnya jumlah studio tato di Jakarta. Penelitian awal yang dilakukan peneliti pada 5 November 2020, setidaknya ada 103 studio tato di

Jakarta (Google Maps). Ira, salah satu perempuan bertato yang tinggal di Kemayoran, Jakarta Pusat, mengaku sudah menato tubuhnya sejak 2014. Awal mulanya, Ira merajah tubuh di bagian lengan kiri dengan gambar Leak Bali, lalu seiring berjalannya waktu, tato di bagian tubuhnya pun bertambah hingga terdapat empat tato di bagian lengan kanan dan kiri. Ira merajah tubuhnya di Studio West Tattoo di kawasan Kemayoran, Jakarta Pusat karena studio tersebut memiliki alat penunjang pembuatan tato yang canggih (wawancara, 14 November 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami citra diri perempuan melalui komunikasi simbolik pada tato di kalangan perempuan kota metropolitan Jakarta. makna komunikasi simbolik pada tato di kalangan perempuan metropolitan Jakarta, serta untuk menggambarkan citra diri yang dibentuk perempuan bertato di kota metropolitan Jakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif kajian fenomenologi karena hal ini terkait dengan penelitian fenomena sosial. Studi fenomenologi merupakan sudut pandang yang fokus terhadap pengalaman-pengalaman individu dan juga interprestasinya di dalam kehidupan. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia (Hajaroh, 2018). Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap 10 informan perempuan yang tinggal di Jakarta. Sebagai langkah awal berhasil mengidentifikasi satu informan berdasarkan aksesibilitas dan pengetahuan peneliti, kemudian memintanya saran atau rekomendasi orang lain yang mungkin memiliki pengalaman atau karakteristik relevan dengan penelitian ini yakni perempuan bertato. Peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik sampling penelitian adalah *snowball sampling*, yaitu penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel diminta memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel sehingga jumlahnya semakin banyak seperti *snowball* (bola salju) yang terus menggelinding semakin lama semakin besar (Sugiyono, 2008).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dijalankan dengan pendekatan data kualitatif yang ingin memaparkan citra diri dan motif perempuan bertato di kota Metropolitan Jakarta. Peneliti fokus pada objek kajian melalui sampel yang berisikan perempuan bertato yang menetap di ibu kota. Informan berjumlah 10 orang diwawancarai secara mendalam di tempat berbeda di wilayah Jakarta, delapan di antaranya perempuan bertato, satu perempuan *tattoo artist*, sisanya perempuan pengamat tato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra diri dan motif perempuan bertato di Kota Metropolitan Jakarta dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Kepribadian**

Tato sebagai gambar atau rajah yang ada pada diri seseorang memberikan pesan atas kepribadian yang dimiliki oleh yang bersangkutan. Tiwi, salah seorang informan mengakui tato sebagai bagian dari citra diri yang disampaikan lewat tato bergambar bunga mawar.

*“Kalo mawar karena gua mencoba untuk self-love sih, gue gambar, gua suka, artinya juga kan eternal beauty.”* (wawancara dengan Tiwi, 25 September 2021).



**Gambar 1.** Tato Mawar Tiwi (Dokumentasi Informan)

## 2. Karakter

Tato bukan hanya lukisan di tubuh melainkan personifikasi atas karakter orang yang bertato. Selvi, salah satu informan mengatakan dirinya yang rada kelakian tidak ingin terlihat lebih jauh sebagai preman. Ia menutupinya dengan cara bertato dengan motif tertentu.

*“Lucu aja gitu, kebetulan aku kan tomboy gitu, jadi gak mau punya image yang terlalu preman lah keliatannya, lucu, menggemaskan. Dan aku tuh paling suka warna terang, daripada redup, jadi kalo terlalu gelapkan kan kayak terlalu gothic, jadi tomboynya kayak banget-banget kan. image nya lebih kayak galak.”* (wawancara dengan Selvi, 28 Agustus 2021).

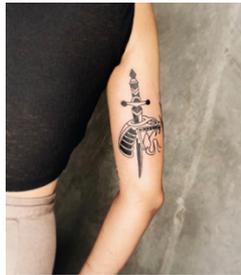


**Gambar 2.** Tato Maneki Neko Selvi (Dokumentasi Peneliti, 2021)

## 3. Penampilan

Citra diri lain yang hendak disampaikan lewat tato adalah tentang penampilan. Seseorang merasa lebih keren dengan tato yang melekat dalam tubuhnya. Tiwi misalnya, mengakui dampak penampilan dengan tato di badannya.

*“Ini enggak ada meaning-nya, gua suka gambarnya, gambar uler sama pedang. Emang dari dulu suka tato juga, suka liatin, suka gambar, suka liat orang orang tatoan kayak, ‘wah bagus ya!’.”* (wawancara dengan Tiwi, 25 September 2021).



**Gambar 3.** Tato Ular dan Pedang Tiwi (Dokumentasi Informan)

a. Karya Seni

Menurut (Halim, 2017) tato dianggap sebagai kegiatan seni karena di dalamnya terdapat kegiatan menggambar pola atau desain tato. Seni adalah karya, praktik, alih-ubah tertentu atas kenyataan, versi lain dari kenyataan, suatu catatan atas kenyataan. Salah satu akibat dirumuskannya kembali kepentingan ini adalah diarahkannya perhatian secara kritis kepada hubungan antara sarana representasi dan obyek yang direpresentasikan, antara apa yang dalam estetika tradisional disebut berturut-turut sebagai “forma” dan “isi” karya seni. Santi, seorang informan mengaku baginya tato merupakan seni yang dapat menggambarkan citra diri atau identitas diri. *“Sebagai orang yang respect pada seni, tato termasuk branding. Tato sebenarnya seni yang bisa digunakan sebagai komunikasi sehingga dia pasang tato mungkin di dekat buah dada, lalu dia pakai pakaian terbuka untuk menunjukkan saya orang yang berani. Masing-masing punya makna karena pemaknaan diri berbeda-beda. Saya bilang dia memitoskan urusan personal, dia membuat itu jadi mitos.”* (wawancara dengan Santi, 5 September 2021).

Empat informan mengungkapkan alasan mereka merajah tubuh tidak lebih karena sebuah seni belaka. *“Menurut aku tuh tato kayak seni, karya seni gitu. Kalo orang tau tentang seni pasti bisa menerima, tapi kalo orang tua kebanyakan di pandang sebelah mata gitu kan”.* (wawancara dengan Chacha, 26 Juni 2021).



**Gambar 4.** Tato Mickey Mouse Chacha (Dokumentasi Peneliti, 2021)

Fila yang diwawancarai pada 7 Agustus 2021 menjelaskan tato adalah seni. *“Kayak cuma garis, tapi ngebentuk orang lagi meluk dirinya sendiri. Lebih ke mencintai diri sendiri sih artinya. Karena gak ada orang yang bisa menyayangi diri saya sendiri kecuali saya sendiri. Makna tatonya lebih ke seni sih.”*



**Gambar 5.** Tato *Self-Love Fila* (Dokumentasi Peneliti, 2021)

*“Tapi aku buktiin kalo aku orangnya nice, banyak pengetahuan, bukan pengangguran, berprestasi, tatoan mah cuma kayak seni.”* (wawancara dengan Selvi, 28 Agustus 2021).



**Gambar 6.** Tato Daruma Selvi (Dokumentasi Peneliti, 2021)

*“Ada masanya ketika gua nato pas gua sedih, ada masa nya ketika gua pengen, dan ada juga karena suka karya seni nya gitu. Jadi fifty fifty lah”* (wawancara dengan Tiwi, 25 September 2021)



**Gambar 7.** Tato *Wildflower* Tiwi (Dokumentasi Informan)

#### b. Ekspresi Diri

Menurut Leung *self-disclosure* atau ekspresi diri merupakan bentuk ungkapan diri kepada orang lain, dapat berupa pikiran, perasaan maupun pengalaman (Estiyani, 2018). Ekspresi diri menurut Widodo (2013) Widodo (2013) juga dapat diartikan ungkapan tentang diri individu kepada orang lain secara lisan. Selain ungkapan diri terdapat pikiran, perasaan serta pengalaman.

Seiring berjalannya waktu tato mengalami proses adaptasi menyesuaikan dengan paradigma yang berkembang pada masyarakat modern, tidak lagi bersifat tradisional yang identik dengan tradisi ritual dan identitas kedaerahan, tetapi berfungsi sebagai media ekspresi diri yang membawa nilai-nilai identitas perlawanan, pencarian identitas, luapan cinta, untuk kesenangan atau kenyamanan bagi penggunanya (Amanda et al., 2019). Hal ini sesuai pengakuan Santi bahwa

tato adalah ekspresi diri dari seseorang. *“Tato sebagai ekspresi diri, itu bagian dari bagaimana dia memaknai hiasan tubuh. Hal itu sebenarnya pendaman rasa sakit. Penjelasannya ada yang merasa it's me hanya untuk identitas ekspresi dan ini tubuh-tubuh saya sendiri tidak ada yang bisa mengaturnya. Tato itu dari ilmu komunikasi, bahasanya itu kan tentang, kalau di dalam buku disebut sebagai ekspresi identitas, bicara identitas kalau tadi itu kan tentang studies. Tetapi sekarang bicara soal ekspresi bahkan bukan ekspresi sosial lagi tetapi sudah ekspresi individu yang tadi aku bilang identitas pribadi. Nah karena itu, maksudnya adalah dia merupakan ekspresi dari banyak hal untuk membangun mitos personal”* (wawancara pada 5 September 2021).

Informan lainnya yang berjumlah lima orang menjelaskan bahwa tato bagi mereka adalah wadah untuk mengekspresikan diri. Beberapa dari mereka merajah tubuhnya dengan gambar yang mempunyai arti dari gambar itu sendiri, yang lainnya merajah tubuh mereka karena pelampiasan perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. *“Seneng iya, tapi buat pelampiasan, apa ya kayak pikiran batin itu ada. Masa lalu dari keluarga, masalah rumah. Pokoknya permasalahan orang tua lah.”* (wawancara dengan Chacha, 26 Juni 2021).



**Gambar 8.** Tato Lengan Kiri Bintang Chaca (Dokumentasi Peneliti, 2021)

Afsha, yang diwawancarai pada 21 Agustus 2021 mengatakan bahwa tato mampu menyampaikan pesan yang ia rasakan. *“Ini itung-itung, bisa menggambarkan apa yang gue rasa, gambar tato nya ini. karena langit tuh tinggi ya, ada yang ingin gue capai setinggi langit gitu.”*



**Gambar 9.** Tato Langit Afsha (Dokumentasi Informan, 2021)

*“Kan ada cewek yang puas bahkan bisa bangga dan bahagia karena tas branded, operasi plastik apalah gitu, kalo gue lebih ke tato. Jadi lebih kayak ekspresiin diri nya ke tato sih.”* (wawancara dengan Selvi, 28 Agustus 2021).



**Gambar 10.** Tato Ikan Bafish Selvi (Dokumentasi Peneliti, 2021)

*“Kalo misalnya yang flower sama yang kayak gambar, apa, cewek kayak lagi sedih gitu lho. Jadi ibarat kayak cewek yang lagi sedih dibalik itu ada mawar yang bikin dia semangat. Gua emang ngerasain apa yang gue rasain aja, gitu. Jadi kayak pelampiasan aja ke tato”* (wawancara dengan Nia, 31 Agustus 2021).



**Gambar 11.** Tato Mawar Wajah Nia (Dokumentasi Peneliti, 2021)

#### c. Ungkapan Depresi

Depresi adalah masalah kesehatan yang menjadi epidemik global pada abad ke-21. Depresi juga merupakan salah satu gangguan mental yang memiliki prevalensi tinggi dan berhubungan dengan *self-harm*. *Self-harm* adalah perilaku seseorang yang melukai dirinya sendiri, baik melalui luka bakar, pukulan, atau sayatan pada kulit. Kategori sayatan pada kulit juga bisa dimaksud dengan tato, karena ini bisa menjadi indikator penderitaan sakit secara emosional dan keinginan untuk mengatasi rasa sakit yang disebabkan oleh jarum tato (Fakultas Psikologi UMA, 2021). Sesuai kutipan Santi bahwa tato juga bisa sebagai cara mereka untuk mengekspresikan rasa sakit atau itu juga bisa disebut dengan depresi. *“Kalau psikiater, psikolog pasti akan bilang bahwa itu ekspresi rasa sakit di dalam yang dia tidak diungkapkan sehingga ia menato, atau dia depresi, itu psikologi. Itu rata rata pakai ukuran itu,”* (wawancara dengan Santi, 5 September 2021).

Ungkapan Santi didukung tiga informan lainnya. Mereka menyatakan memilih merajah tubuh dengan tinta hitam daripada terus “melukai” diri sendiri dengan alasan karena ada sakit yang bermakna pada tato. *“Jadi menurut gua daripada kayak yang gua bilang self-harm, nyakitin diri sendiri, mending nyakitin diri nya pake tato aja. Kalo self-harm keliatannya kayak serem gitu ya, bekas lukanya, kalo ini (menunjuk tato di lengan kirinya) bekas lukanya jadi bagus”* (wawancara dengan Lita, 30 Juni 2021).



**Gambar 12.** Tato lengan kiri Lita (Dokumentasi Peneliti, 2021)

*“Gue mau nato karena gue gak mau nyakitin diri gua gitu lho, jadi lebih mending gue ganti dengan tato. Kayak pengen ngerasain sakitnya lebih bermakna aja. Lebih sakit self-harm daripada di tato malah. Kalo Self-harm kan perih, keringnya lama, jadi koreng, kalo tato kan ditusuk jarum berkali-kali tapi hasilnya tetep bagus, gambar yang gue mau gitu.”* (wawancara dengan Mella, 31 Agustus 2021).



**Gambar 13.** Tato Zodiak Scorpio Mella (Dokumentasi Peneliti, 2021)

*“Ini jarum sama benang, itu tuh karna jadi tuh gua ada kecenderungan self-harm, biasanya kalo cedera pake jarum jadi di reminder gua, kalo misalkan udah ada disini ngapain bikin lagi (self-harm).”* (wawancara dengan Tiwi, 25 September 2021).



**Gambar 14.** Tato Benang Merah Tiwi (Dokumentasi Informan)

#### d. Kesenangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan seseorang terhadap tato meliputi motivasi internal, motivasi eksternal, keterampilan, dan tujuan. Motivasi internal yang dimaksud disini adalah timbulnya rasa suka, senang, hobi, dan ketertarikan dari individu terhadap tato itu sendiri. Perasaan suka terhadap suatu hal merupakan bentuk dari kesadaran individu dalam melakukan kesengajaan. Sama dengan perasaan suka yang dimiliki oleh seseorang terhadap tato menimbulkan kesengajaan untuk menggunakan tato, hingga menjadi suatu kebiasaan atau hobi (Raditya, 2016).

Makna tato bagi perempuan pengguna tato adalah suatu tindakan kesengajaan terhadap kesadaran akan nilai-nilai tato bagi mereka. Nilai-nilai tato yang dimaksud di sini adalah ketertarikan yang berupa perasaan senang, bangga, kegemaran terhadap tato, serta cara untuk mengungkapkan rasa dari pengalaman pribadi sebagai manusia yang menjalani kehidupan yang diwujudkan melalui suatu gambar di tubuh mereka (Wibowo, 2016). Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Santi melalui kutipannya, *“Sudah ada pergeseran makna secara sosial secara sosiologis sehingga kemudian anak-anak muda mulai terbuka dan perempuan juga merasa itu bukan hanya milik atau dunia nya laki-laki, Karena ini termasuk kedalam menghias tubuh. Ada juga yang mungkin nggak punya persoalan apa apa tetapi dia ingin menato karena mereka suka aja sama tato, karena tubuh modal untuk menampilkan identitas diri seperti fashion, make up terus kemudian piercing makanya begitu kira-kira ikutin aja kemudian kategorisasi sangsi di sini.”* (wawancara pada 5 September 2021).

Menurut empat informan lainnya bahwa tato bagi mereka adalah kesenangan belaka. Mereka tidak punya alasan khusus kenapa mereka merajah tubuhnya dengan gambar seperti berikut ini, *“Suka aja kak aku tuh dari dulu sama tato, tato tuh aku emang suka sebenarnya, dari mulai masih sekolah juga. Dulu tuh aku Sukanya pake tato temporer yang tiga bulan ilang, aku awal nyoba itu ya kak malah jadi ketagihan terus.”* (wawancara dengan Chacha, 26 Juni 2021).



**Gambar 15.** Tato Panah Chacha (Dokumentasi Peneliti, 2021)

*“Aku punya tato sejak usia 18 tahun. Sebenarnya alasannya sih, kayak dulu 18 tahun masih muda kan pengen sesuatu yang kayak lucu, kayak feminine girly gitu kan, dan gambarnya suka yang kecil, gak usah yang gede-gede kan, jadi ngeliatnya kayak pas gitu.”* (wawancara dengan Shine, 24 Agustus 2021).



**Gambar 16.** Tato Hati Shine (Dokumantasi Peneliti, 2021)

#### e. Histori

Setiap tato umumnya menyimpan memori atau kenangan bagi orang yang memilikinya. Ada cerita dibalik beberapa gambar yang ada di tubuh perempuan

bertato mulai dari kisah dengan pacar, kisah tentang bagaimana hidup yang dia mau, kisah dengan suami, kenangan dengan teman terdekat, dan kisah dengan orang tua (Nugroho et al., 2018). Hal ini sejalan dengan kutipan dari kisah tato beberapa informan berikut tentang cerita akan kenangan tato yang yang mereka miliki. *“Kalo Mawar aku suka yang mekar, kayak ada makna nya itu tentang masa lalu dulu, dan setelah ditinggal (meninggal) sama suami, bunga nya kuncup, mati, jadi aku tambahin di pinggir bunga mawarnya warna item”*. (wawancara dengan Chacha, 26 Juni 2021).



**Gambar 17.** Tato Lengan Kiri Mawar Chacha (Dokumentasi Peneliti, 2021)

*“Kalo buat hidup aku yang ini (menunjuk ke tato berbentuk hati), buat aku menunjukkan perjalanan cintanya aku gitu lho.”* (wawancara dengan Fila, 7 Agustus 2021).



**Gambar 18.** Tato Hati Fila (Dokumentasi Peneliti, 2021)

*“Kalo yang ini kan (menunjuk tato Yin Yang) itu kan samaan kayak mantan, pokoknya yang ini tuh terikat hubungan lah pokoknya, sama si kurang ajar itu kan. Emang sebelumnya direncanakan.”* (wawancara dengan Mella, 31 Agustus 2021).



**Gambar 19.** Tato Yin Yang Mella (Dokumentasi Peneliti, 2021)

*“Kalo misalnya yang nama bokap ini, karena kan bokap udah gak ada, jadi gue kayak mengenang gitulah intinya.”* (wawancara dengan Nia, 31 Agustus 2021).



**Gambar 20.** Tato Nama Nia (Dokumentasi Peneliti, 2021)

*“Kalo angka romawi 2001 itu, mantan, tahun lahirnya mantan. Mantan terakhir, hampir dua tahun.”* (wawancara dengan Nia, 31 Agustus 2021).



**Gambar 21.** Tato Tahun Lahir Nia (Dokumentasi Peneliti, 2021)

*“Yang di jari ini, itu awalnya tato best friend, Tapi akhirnya gua udah gak temenan sama orangnya. Berantem setelah gua bikin tato, malah ada masalah besar.”* (wawancara dengan Tiwi, 25 September 2021).



**Gambar 22.** Tato Hati Tiwi (Dokumentasi Informan)

*“Ini tuh ada Wishbone, ini gua bikin sendiri pertama kali, nato sendiri. Jadi kayak ada sejarahnya. Berawal dari gambar temen gua, gua beli alat alatnya handmade, akhir nya gua bikin lah si Wishbone ini. Wishbone ini artinya good luck jadi setiap langkah semoga ada keberuntungan, gitulah.”* (wawancara dengan Tiwi, 25 September 2021).



**Gambar 23.** Tato Wishbone Tiwi (Dokumentasi Informan)

Hal itu juga didukung Santi yang merupakan seorang pengamat tato, *“Kan sebenarnya tato di tubuh itu story telling dia sedang menarasikan*

*apa? Dengan tato itu ada orang yang baru punya ikatan dengan orang lain supaya langgeng, dia merasa bahwa saya berkomitmen pada anda maka dia menato. Karena didalam acara-acara tattoo ink misalkan setiap orang menato, “bercerita mengapa anda menato” “o iya karena saya mengenang nenek saya, anak saya yang sudah tidak ada, mengenang pacar saya atau ini ikatan kita berdua untuk menguatkan”, seperti itu kan modelnya sudah ada pergeseran makna secara sosial secara sosiologis, ada sejarahnya.” (wawancara dengan Santi, 5 September 2021).*

Penelitian ini menggunakan teori Simbol Teosofi. Simbol Teosofi (*symbol of theosophic*) merupakan simbol yang mengajarkan spiritual dan filosofis di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19. Terdapat tulisan pada Simbol Teosofi yang menjelaskan bahwa tidak ada agama yang lebih tinggi daripada kebenaran. Simbol yang diperkenalkan pendatang asal Rusia Helena Petrovna ini menginspirasi banyak orang bahwa tato berkaitan dengan hal-hal spiritual (agama) dan filosofis. Masing-masing perempuan bertato memiliki pemahaman tersendiri tentang tato dalam kaitannya dengan spiritual dan filosofis. Tato menjadi ungkapan energi dan semangat sehingga tidak sedikit dari mereka percaya bahwa tato merupakan hal yang bersifat filosofis. Percakapan dengan para informan memperlihatkan kebanggaan mereka untuk berekspresi melalui tubuh, dan mengungkapkan pengalaman spiritual melalui tato (Manru & Fitrianty, 2017).

Ekspresi melalui tubuh seperti dinyakatan di atas sesuai dengan kutipan dari dua informan yang mengatakan ada makna spiritual dari tato yang mereka buat, seperti pada kutipan berikut ini, “*Yang di belakang (menunjuk punggung) ada “butterfly” di sebelah kanan. Niatnya sebenarnya, kan aku orang Hindu, kalo orang Hindu suka pake (kain) Sari kan, apalagi kalo pas Deepavali, jadi waktu itu mikirnya keliatan gitu. Aku punya tato ini sejak usia 18 tahun*”. (wawancara dengan Shine, 24 Agustus 2021). “*Kalo yang ini (menunjuk tato salib) nama orangtua. Aku kan Kristen, yang satu ibu aku tuh udah meninggal, sekitar 2016, jadi aku mikirnya yang disatuin sama Tuhan yang misahin juga Tuhan.*” (wawancara dengan Fila, 7 Agustus 2021).



**Gambar 24.** Tato nama orang tua Fila (Dokumentasi Peneliti, 2021)

Tato merupakan salah satu bentuk karya seni menggambar yang berupa tulisan, gambar, atau simbol dengan menggunakan tinta maupun jarum khusus dengan memasukkan tinta ke lapisan kulit. Savitri (2017) menyatakan bahwa tato merupakan bentuk lain dari dekoratif permanen yang melekat pada tubuh.

Sehingga dapat dikatakan bahwa tato merupakan sebuah karya dekoratif permanen menggunakan tinta yang dapat melekat pada tubuh. Adapun berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa makna tato dan citra diri yang dibangun oleh perempuan bertato di kota metropolitan Jakarta, yang peneliti jabarkan sebagai berikut. Berdasarkan keterangan dari beberapa informan, tato adalah sebuah karya seni. Seni yang dimaksudkan dalam tato adalah sebuah keindahan dari gambar yang dirajah pada tubuh seseorang. Setiap orang yang memiliki tato mempunyai maksud tersendiri dari seni pada gambar yang dirajahnya. Tidak menutup kemungkinan jika ada satu gambar yang sama diinterpretasikan berbeda menurut setiap orang yang mempunyai gambar sama tersebut. Hal ini yang membuat tato bisa dikatakan sebagai sebuah seni.

Seni tato bagi perempuan melambangkan keindahan terhadap tato, seperti dijelaskan oleh sebagian besar informan. Hal ini didukung Setiawan & Jayanegara, (2016) yang mengatakan tato mencakup aspek berkaitan dengan seni itu sendiri, dan estetika adalah salah satunya. Karya seni tato akhir-akhir ini berkembang dan matang sesuai dengan masanya dalam hal desain dan tujuan, tidak hanya sebagai koleksi kepribadian, tetapi juga sebagai gaya dan tren. Hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian Pratista (2013) di mana makna tato bagi perempuan merupakan keindahan, ungkapan perasaan dan seni. Tato juga menunjukkan bahwa orang adalah bagian dari kelompok yang menyenangi seni tubuh. Jadi, makna tato yang diungkapkan oleh perempuan bertato yang tinggal di kota metropolitan Jakarta merupakan seni yang menggambarkan keindahan.

Seiring berkembangnya zaman, tato juga bisa dijadikan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri atau untuk menyampaikan pesan tertentu. Sebagian besar informan menyatakan bahwa makna tato bagi mereka adalah untuk mengekspresikan diri. Tato sebagai ekspresi diri menunjukkan bahwa tato tidak hanya sebuah gambar tanpa makna, namun tato merupakan sebuah karya yang dapat mengespresikan diri seseorang. Pernyataan informan ini didukung penelitian Lin et al (2020) yang menyebutkan sebuah tanda dengan nilai atau signifikansi ditransformasikan menjadi ruang untuk ekspresi diri. Tato yang umumnya dilakukan untuk tujuan yang jelas, digunakan sebagai simbolisme untuk mengirimkan pesan-pesan yang bernilai, sehingga tidak hanya berupa grafik tanpa interpretasi, melainkan pesan yang ditempelkan di tubuh. Hasil kajian Nugroho et al. (2018) menunjukkan perempuan bertato melihat tato sebagai mahakarya yang dapat mengekspresikan sejarah dan keinginan mereka daripada menyiratkan bahwa mereka tidak disukai karena bertato.

Tato juga dapat diartikan sebagai pengalihan dari depresi seseorang. Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan, mereka memilih untuk merajah tubuhnya dengan tato daripada terus-menerus menyakiti tubuh mereka dengan sayatan tak bermakna atau self-harm akibat depresi. Dalam makna ini tato merupakan salah satu bentuk pengekspresian diri ketika mengalami kesehatan mental seperti depresi (Beck & Haigh, 2014). Gejala gangguan depresi yang dialami seseorang dapat berupa kesendirian, kesedihan, dan juga perilaku menarik diri dari masyarakat. Pitts (2003) menyatakan bahwa menandai tubuh dalam bentuk tato menunjukkan pesan berbahaya, dimana hal tersebut menyatakan esensi diri pada seseorang khususnya pada bagian kesehatan mentalnya berupa

depresi, gangguan kepribadian, maupun masalah psikologis. Seseorang yang mengalami kesehatan mental kurang baik akan cenderung lebih mudah melukai diri sendiri, sehingga hal tersebut menjadi salah satu sebab mengapa tidak sedikit orang menganggap bahwa orang yang menjarah tubuhnya disebut sebagai orang yang memiliki riwayat gangguan psikologis.

Tato juga bisa disebut sebagai wujud rasa suka dan kesenangan belaka. Hal ini diungkapkan oleh beberapa informan yang mengatakan bahwa tato yang dirajah pada tubuhnya tidak berarti apapun atau yang disebut dengan simbol arbitrer dan manasuka. Kajian Hamid (2019) menjelaskan bahwa manasuka dapat diartikan sebagai sembarang atau tidak bermakna apa-apa sebelum diberi makna oleh orang lain sehingga dapat disimpulkan tato merupakan simbol yang tidak bermakna apa-apa.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa tato hanya sebagai kesenangan belaka ini sejalan dengan Lin et al (2020) bahwa tato merupakan karya seni, rasa suka dan ungkapan rasa bagi para penggunanya, terlepas dari sejarah hitam di Indonesia mengenai tato. Dapat dikatakan bahwa perempuan bertato menganggap bahwa tato merupakan sebuah bentuk rasa suka atau senang. Sehingga makna tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan perempuan tersebut lebih teratur. Pernyataan ini didukung oleh Maslow dalam Nurwatie et al. (2014) bahwa kebutuhan estetis seseorang erat kaitannya dengan keinginan dikelilingi lingkungan yang indah dan teratur. Jadi, makna tato sebagai bentuk rasa suka atau senang terhadap tato merupakan salah satu bentuk simbol komunikasi.

Tato bagi beberapa informan juga diartikan sebagai sebuah sejarah atau kenangan. Bagi mereka, tato diartikan sebagai sebuah kenangan untuk mengenang seseorang dan sebagai perjalanan cinta. Makna tato sebagai nilai sejarah menunjukkan bahwa tato tersebut sangat bermakna bagi pemiliknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratomo (2011) bahwa tato memiliki nilai sejarah bagi pemiliknya yang mana hal tersebut menjadikan tato memiliki makna. Tato sebagai makna histori merupakan wujud yang lebih penting daripada fisik tato itu sendiri. Hal ini diperkuat pernyataan Krutak (2015) bahwa wujud yang terkandung dalam bentuk, fungsi, histori, penciptaan menjadi perhatian utama dari tato.

Makna tato sebagai spiritualitas merupakan makna awal dari sebuah tato dibuat. Pasalnya kebanyakan tato zaman dulu hanya diartikan sebagai spritualitas saja. Tetapi makna tato sebagai spiritualitas ini juga sudah sedikit bergeser dari arti pada umumnya, karena makna tato sebagai spritualitas pada masa kini juga diimbangi dengan kreativitas. Sebagai contoh, beberapa informan menjelaskan bahwa salah satu dari tato mereka dimaknai sebagai tato spiritualitas. Pernyataan ini didukung oleh Manru & Fitrianty, (2017) bahwa setiap individu dapat beranggapan sendiri mengenai apakah kreativitas dapat mengarahkan pada spiritual atau spiritual mengarahkan pada kreativitas. Tato merupakan salah satu bentuk kreativitas sehingga tato dan spiritual memiliki keterikatan. Selain itu, penelitian Driyanti, (2011) menjelaskan bahwa tato adalah sejenis mistisisme yang berhubungan langsung dengan religiusitas manusia. Manusia diberkahi dengan roh yang tidak terbatas pada alam semesta material. Imajinasi kreatif merupakan konsep spiritual itu sendiri yang mencari untuk mengenal melalui

ketelibatan di dalam segala bentuk. Jadi dapat dikatakan bahwa tato erat hubungannya dengan spiritual serta kreativitas.

Pada akhirnya, tato yang terukir di tubuh para informan tersebut tidak luput dari pandangan akan citra diri yang mereka bangun setelahnya. Citra diri adalah kepribadian, karakter, dan penampilan seseorang yang ingin ditunjukkan kepada orang lain. Citra diri dan tato amat erat hubungannya, karena tato termasuk bagian dari karakter dan kepribadian yang bisa dibentuk dan juga sebagai penampilan yang bisa ditonjolkan. Tetapi tetap saja semua orang memiliki interpretasi yang berbeda mengenai hal ini. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Ramadhani & Putrianti (2014) yang mengatakan bahwa citra diri adalah representasi mental dari tubuh seseorang yang digunakan untuk menggambarkan pemikiran tentang fisik seseorang, seperti lemah atau kuat, besar atau kecil, menarik atau jelek, dan tinggi atau pendek.

Citra diri perempuan bertato telah menimbulkan komentar pro dan kontra di kalangan masyarakat khususnya pada masyarakat kota Jakarta. Citra diri menurut Yasim & Candraningrum (2019) adalah pendekatan sadar seseorang terhadap fisiknya. Mentalitas ini meliputi pikiran dan perasaan tentang ukuran tubuh, bentuk, fungsi, penampilan, dan kemampuan saat ini dan sebelumnya, yang terus-menerus dipengaruhi oleh berbagai penemuan, yang memengaruhi perilaku, dan perilaku memengaruhi kinerja. Yasim & Candraningrum (2019) juga membahas *perceptual component* yang dimiliki wanita bertato diiringi kesadaran bahwa penampilannya akan berdampak kepada siapa yang melihat. Konsep self pada wanita bertato ini adalah memiliki keinginan menunjukkan apa yang mereka mampu perbuat namun mereka juga sadar apa yang menyebabkan perbedaan ini muncul. Tambahan pula oleh

Citra diri dan tato memiliki hubungan sangat erat, hal ini dimaksud bahwa dengan adanya tato dapat meningkatkan citra seseorang. Tato diyakini dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dan dapat bisa lebih mengenali dirinya sendiri. Walaupun tato merupakan makna simbolis citra diri, masyarakat masih sering menganggap tato sebagai suatu hal yang tabu yang patut dipertanyakan citra diri positifnya di kalangan masyarakat (Mutiara, 2019). Kajian Ferani (2013) menjelaskan kaitan antara citra tubuh dan konsep diri dengan inspirasi tato pada perempuan dapat dinyatakan bahwa setiap orang dengan tato memiliki identitas yang berbeda dari satu orang ke orang berikutnya, dan setiap orang memainkan perannya melalui penggambaran ini. Konsep diri orang bertato dipengaruhi oleh ekspektasi dan kenyataan dalam berbagai posisi tersebut. Hal ini akan membantu seseorang mengembangkan identitas, yang merupakan salah satu aspek terpenting dari kesuksesan. Citra diri yang baik dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kinerjanya.

Perspektif berupa pandangan negatif kepada perempuan bertato berakibat kepada pandangan bahwa segalanya sulit diselesaikan. Acap kali permasalahan yang berhubungan dengan pandangan diri adalah minimnya percaya diri. Seseorang yang minder akan kesulitan mengembangkan potensi diri agar lebih baik karena mereka tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat melakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, hubungan yang dapat dijelaskan antara motif perempuan bertato di kota metropolitan Jakarta dengan citra diri yang ingin mereka tunjukkan adalah tato pada tubuh mereka dapat mengekspresikan apa yang ingin disampaikan meskipun melalui komunikasi non-verbal. Hal ini sesuai dengan konsep dan arti dari citra diri positif yang mana kepercayaan diri secara alami akan terbangun sesuai dengan bagaimana seseorang tersebut melihat hidupnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa para perempuan bertato memaknai tato mereka sebagai ekspresi diri yang berdampak positif terhadap diri mereka sendiri, meski tentu saja citra diri yang mereka bangun ini juga diartikan lain oleh orang awam.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Tato yang melekat pada tubuh perempuan bertato meliputi; a. Karya seni yang unik dan berbeda dari karya seni lainnya karena karya seni tersebut bisa dirajah pada tubuh; b. Tato adalah ekspresi diri sebagai pelampiasan amarah atau emosi. Mereka menganggap tato hal positif selama tidak menyakiti dan merugikan orang lain, namun dapat mengekspresikan diri; c. Tato sebagai ungkapan depresi; d. Tato sebagai kesenangan; e. Tato sebagai ungkapan suatu histori; f. Tato merupakan ungkapan bersifat spiritual. Terdapat berbagai cerita di balik gambar yang ada di tubuh perempuan bertato tersebut misalnya kisah dengan mantan kekasih, bagaimana hidup yang diinginkan, hingga kisah dengan orang tua. Makna yang terkandung pada masing-masing perempuan bertato berbeda, tetapi tujuan mereka sama yaitu menyampaikan pesan dan pengekspresian diri.
2. Perempuan bertato Metropolitan Jakarta meyakini bahwa tato dapat meningkatkan kepercayaan diri dan bisa lebih mengenali diri sendiri. Selain itu, bagi mereka tato merupakan simbol citra diri positif. Mereka juga menyadari penampilannya karena hal ini berdampak terhadap orang lain yang melihat. Masyarakat tetap menganggap tato sebagai simbol tabu.
3. Perempuan bertato tidak menginginkan adanya pandangan negatif terhadap tato mereka karena tidak semua perempuan bertato berperilaku menyimpang. Mereka ingin masyarakat menerima tato sebagai bentuk karya seni, sebagai cara perempuan bertato mengekspresikan dirinya. Sebagian besar dari mereka tidak merasa tato akan mengganggu masa depannya. Mereka beranggapan banyak cara meraih masa depan dengan kondisi apa pun. Meskipun ada beberapa informan yang ingin menghapus tatonya, mereka tidak pernah menyesal memiliki tato.
4. Implikasi dari penelitian ini adalah perempuan bertato tidak perlu mendengar pandangan negatif dari orang awam dan bisa membangun citra diri yang baik untuk dirinya sendiri agar tato tidak dipandang sebelah mata. Pemahaman tentang tato akan membantu orang awam untuk lebih memahami mengapa tato itu dibuat oleh penggunanya, bagaimana kisah tato tersebut dapat melekat di tubuhnya, dan bagaimana citra diri yang mereka buat di lingkungan sekitarnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih atas rahmat dan kesehatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga penelitian ini bisa diselesaikan tepat waktu. Tak lupa kepada semua

pihak yang telah membantu, terutama kepada dosen-dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R., Narti, S., & Risdiyanto, B. (2019). Analisis Makna Tato Sebagai Media Ekspresi Diri. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 68–77. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.946>
- Andriyan, & Ramli, R. (2020). Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 9-15 Maret 2020. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 59–79.
- Azizah, R. (2014). *Gambaran Umum Tentang Tato*. Eprints.Walisongo.Ac.Id. [http://eprints.walisongo.ac.id/3933/3/104211030\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/3933/3/104211030_Bab2.pdf). Diakses pada tanggal 20 Oktober 2020
- Beck, A. T., & Haigh, E. A. P. (2014). Advances in cognitive theory and therapy: The generic cognitive model. *Annual Review of Clinical Psychology*, 10, 1–24. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032813-153734>
- Dewi Savitri, I. (2017). Budaya Dan Seni Tato Pada Perempuan Timur. *Studi Budaya Nusantara*, 1(2), 20–28. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.001.02.03>
- Driyanti, R. (2011). Makna simbolik tato bagi manusia dayak dalam kajian Hermeunitika Paul Ricoeur. In *lib.ui.ac.id*.
- Estiyani, R. (2018). *EKSPRESI DIRI MELALUI MEDIA SOSIAL DAN MAKNANYA PADA REMAJA SMP*. Lib.Ui.Ac.Id.
- Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. (2021). *Kenali Apa Itu Self-Harm dan Jenisnya*. Psikologi.Uma.Ac.Id.
- Ferani, A. A. (2013). *Hubungan antara Citra Tubuh dan Konsep Diri dengan Motivasi Bertato pada Wanita di Surakarta*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hajaroh, M. (2018). Dosen Program Studi Kebijakan Pendidikan FIP UNY, bidang keahlian Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. 1. *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi*, 1, 79–107.
- Halim, V. (2017). *TINJAUAN UMUM MAKNA SIMBOLIK PADA TATO (HORMONO/IREZUMI) DALAM MASYARAKAT JEPANG*. Repository.Usu.Ac.Id. [http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/29348/Chapter II.pdf?sequence=4&isAllowed=y](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/29348/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y)
- Hamid, F. (2019). *Pakaian: Studi Komunikasi Artifaktual*.
- Handani, I., & Azeharie, S. (2019). Analisis Semiotika Tato Tradisional Suku Mentawai. *Koneksi*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6144>
- Krutak, L. (2015). The cultural heritage of tattooing: A brief history. *Current Problems in Dermatology (Switzerland)*, 48(May), 1–5. <https://doi.org/10.1159/000369174>
- Lin, L., Bsep, D., & Musa, P. (2020). Tato Sebagai Gaya Hidup Kaum Perempuan Perkotaan. *Program Studi Antropologi, Universitas Tanjungpura*, 1(2), 81–90.
- Littlejohn & Foss. (2009). *Theories Of Human Communications* (Ninth Edit). Thomson Wadsworth.
- Manru, & Fitrianty, S. . (2017). *EKSPRESI SPIRITUAL DI DALAM TATO*. Repository.Uksw.Edu.
- Mega, S. U. (2019). *Menerobos Sejarah Tabu Tato*. DIDAKTIKA. <https://lpmdidaktika.wordpress.com/2019/12/13/menerobos-sejarah-tabu-tato/>
- Mutiara, A. R. (2019). *CITRA DIRI DAN TATO DI KALANGAN MUSISIKOTA SEMARANG*.
- Nugraha, A., & Wirman, W. (2016). Fenomena Komunikasi Remaja Perempuan Bertato di Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(2), 1–14.
- Nugroho, A., Hatuwe, M., & Sary, K. A. (2018). Persepsi Tentang Tato Bagi Kalangan Perempuan Bertato di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6.
- Nurwatie, A., Fauzia, R., & Akbar, S. N. (2014). Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Meninjau Motif Pelaku Pembunuhan. *Ecopsy*, 1(4).
- Pitts, V. L. (2003). In the flesh : the cultural politics of body modification. *New York: Palgrave*

- Macmillan, Ist.
- Pratista, N. A. (2013). *Makna Komunikasi Simbolik pada Tattoo bagi Wanita Pengguna Tattoo di Surabaya*. Core.Ac.Uk.
- Pratomo, D. (2011). *Tato: Studi Deskriptif Mengenai Makna Simbolik Tato pada Perempuan di Surabaya* [Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/16700/1/gdlhub-gdl-s1-2011-pratomodip-20360-fisant-k.pdf>
- Puspitaningrum, C. (2018). *Sejarah Tato dan Perempuan, dari Fungsi Kesehatan hingga Ekspresi Diri*. Akurat.Co. <https://akurat.co/sejarah-tato-dan-perempuan-dari-fungsi-kesehatan-hingga-ekspresi-diri>
- Raditya, Y. (2016). *Kontruksi Sosial Tato Di Kalangan Musisi Indie*. Journal.Unair.Ac.Id. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmntsfc68776c0bfull.pdf>
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pad. *Jurnal SPIRITS*, 4(2), 22–32.
- Setiawan, I. N. A. F., & Jayanegara, I. N. (2016). *Kajian Motivasi Tato Rangka pada Orang Bali*. I(1), 28–34.
- Siregar, B., Abdullah, A. Z., & Solihin, O. (2022). Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Anies Baswedan Sebagai Calon Presiden. *Jurnal Common*, 6(2), 135–145. <https://doi.org/10.34010/common.v6i2.8476>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surachman, A. Y., & Nurdiansyah, D. (2020). Makna tato dalam tradisi budaya populer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(April), 61.
- Syafirdi, D. (2013). *Kisah mereka yang lolos dari petrus di zaman Soeharto*. Merdeka.Com.
- Tapaningtyas, D. A. (2008). *Perancangan buku esai foto perempuan dan tato*. Repository.Petra.Ac.Id.
- Wibowo, H. Y. (2016). *TATO SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS WANITA DI KOMUNITAS SALATIGA SENI RADJAH*. Repository.Uksw.Edu.
- Widodo, B. (2013). Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau dari Aspek Pengendalian (Self Control) dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) pada Siswa SMK Wonoasari Caruban Kabupaten Madiun. *Widya Warta*, 01, 140–151.
- Yasim, C. R., & Candraningrum, D. A. (2019). Makna Citra Diri Perempuan Bertato yang Berhijab. *Koneksi*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6149>